

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan kota-kota besar di Indonesia menghadirkan dinamika sosial yang kompleks, salah satunya dalam bidang transportasi jalan raya. Urbanisasi yang pesat telah memicu lonjakan jumlah kendaraan bermotor sehingga menimbulkan kemacetan dan permasalahan lalu lintas di berbagai kota. Jalan raya tidak hanya menjadi sarana perpindahan kendaraan, tetapi juga ruang sosial tempat interaksi antar-aktor berlangsung setiap hari. Dalam konteks ini, muncul fenomena pengatur lalu lintas informal yang dikenal dengan istilah “Pak Ogah,” sebutan populer bagi warga yang mengatur arus kendaraan di titik-titik tertentu tanpa status resmi dari aparat berwenang. Kehadiran mereka kerap ditemui di persimpangan padat, perempatan, pertigaan, jalan utama, maupun tikungan padat yang tidak dilengkapi lampu lalu lintas. Fenomena ini menunjukkan adanya praktik sosial non-formal yang tumbuh sebagai respons masyarakat terhadap persoalan transportasi kota yang semakin kompleks.

Secara umum, fenomena ini terjadi karena ketidakseimbangan antara kebutuhan layanan lalu lintas dan kemampuan petugas resmi seperti Polisi Lalu Lintas dan Dinas Perhubungan. Ketika volume lalu lintas semakin meningkat dan tidak semua titik rawan bisa diawasi oleh petugas, masyarakat perkotaan menciptakan cara berupa keberadaan petugas lalu

lintas non-resmi. Fenomena Pak Ogah menjadi contoh dari upaya masyarakat mengatasi masalah transportasi perkotaan yang kompleks.

Kondisi ini juga terjadi di Kota Malang, khususnya Kecamatan Lowokwaru sebagai salah satu kota besar di Jawa menghadapi masalah serupa. Statusnya sebagai kota pendidikan dan pariwisata mendorong mobilitas masyarakat yang tinggi, baik dari kalangan mahasiswa, wisatawan, maupun warga lokal. Menurut data Malang Posco Media (2023), jumlah kendaraan yang melintas di pusat kota pada jam sibuk dapat mencapai lebih dari 361.496 unit per hari. Kondisi ini menyebabkan titik-titik kemacetan baru bermunculan, terutama di kawasan kampus, pasar, dan simpang protokol. Keterbatasan aparat resmi dalam menjangkau seluruh titik padat lalu lintas membuka ruang bagi hadirnya Pak Ogah, yang mengambil alih peran sebagai pengatur lalu lintas secara swadaya. Praktik ini menjadi fenomena menonjol di Kecamatan Lowokwaru terutama kawasan Tlogomas, Dinoyo, Merjosari, dan MT. Haryono karena sering bersinggungan langsung dengan aktivitas masyarakat sehari-hari di jalan.

Dari segi praktik, Pak Ogah bekerja dengan cara yang menyerupai aparat resmi, yakni menggunakan gerakan tangan, peluit, atau isyarat tubuh untuk mengatur kendaraan. Dalam kondisi tertentu, mereka bahkan mengambil keputusan mengenai prioritas jalan, mirip dengan peran polisi lalu lintas (Fuad, 2024). Aktivitas ini tidak lagi sebatas tindakan spontan, tetapi mulai dianggap sebagai mata pencaharian oleh sebagian masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik Pak Ogah telah berkembang menjadi

profesi informal yang menjanjikan penghasilan harian tanpa syarat administratif yang rumit. Meskipun demikian, secara hukum keberadaan mereka tidak diakui karena bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, yang menegaskan bahwa pengaturan lalu lintas adalah kewenangan aparat resmi.

Kehadiran Pak Ogah di ruang publik memunculkan beragam persepsi masyarakat. Subjek utama penelitian ini adalah persepsi yang secara langsung berinteraksi dengan Pak Ogah, yaitu para pengguna jalan raya seperti pengendara kendaraan dan warga sekitar Lokasi di titik-titik rawan kemacetan yang merasa terbantu atau terganggu oleh praktik tersebut. Persepsi ini terbentuk dalam kondisi waktu tertentu, seperti jam pagi yang sibuk (saat antar-jemput sekolah atau kampus), siang hari (saat beraktivitas di pasar), sore hari (saat pulang kerja), atau saat ada acara khusus seperti hari wisuda atau libur panjang.

Sebagian masyarakat merasa terbantu dan menganggap mereka membantu melancarkan lalu lintas di titik rawan kemacetan, sehingga dinilai sebagai bentuk solidaritas sosial perkotaan. Namun, masyarakat lain memiliki pandangan berbeda, terutama ketika tindakan Pak Ogah dianggap membuat pengguna jalan bingung, tidak sesuai dengan petunjuk resmi, atau muncul tiba-tiba di area yang berpotensi berbahaya, sehingga bisa menimbulkan risiko bagi keselamatan (Phenomenon et al., 2020). Ambivalensi persepsi ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, sebab pada satu sisi fenomena Pak Ogah dipandang sebagai inisiatif warga dalam mengisi

kekosongan layanan publik, tetapi di sisi lain dipertanyakan legalitas dan dampaknya terhadap keselamatan.

Kesenjangan ini menimbulkan gap fenomena yang menarik. Di satu sisi, masyarakat membutuhkan pengatur lalu lintas tambahan akibat keterbatasan aparat; di sisi lain, keberadaan Pak Ogah menimbulkan gesekan hukum dan sosial. Celah ini mencerminkan dilema antara kebutuhan praktis di lapangan dan norma formal yang berlaku. Fenomena ini bukan hanya soal hukum atau ketertiban, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat menilai aktivitas tersebut: apakah dianggap sebagai tindakan ilegal, atau justru sebagai profesi informal yang sah secara sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu memang sudah menyinggung fenomena ini. Sebagaimana penelitian oleh Rina Nurhayati (2024), mengkaji peran Pak Ogah di Purwakarta dari sisi ekonomi, sebagai alternatif penghasilan bagi masyarakat marginal (Nurhayati, R., Suryana, EA, & Suryadi, 2024). Sementara, penelitian oleh Sopian Tamrin (2023) di Makassar melihat Pak Ogah sebagai aktor sosial yang lahir dari kekosongan layanan public (Tamrin, Sopian., 2023). Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis pandangan masyarakat yang benar-benar berinteraksi dan mendapat manfaat dari Pak Ogah dalam konteks ruang dan waktu tertentu, terutama di Kecamatan Lowokwaru masih sangat terbatas.

Research gap dalam penelitian ini membuka ruang penting bagi kajian baru. Penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek ekonomi, kriminalitas, atau ketertiban kota, sedangkan kajian ini tentang bagaimana

masyarakat menilai dan memaknai keberadaan Pak Ogah sebagai profesi informal di ruang jalan raya belum banyak dilakukan, khususnya di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Padahal, persepsi masyarakat sangat menentukan legitimasi sosial dan masa depan praktik ini dalam tata kelola kota.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap persepsi masyarakat Kecamatan lowokwaru yang menempatkan Pak Ogah bukan hanya sebagai pelaku praktik spontan, tetapi juga sebagai bagian dari profesi informal yang dinegosiasikan maknanya di ruang publik. Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya memahami fenomena tersebut bukan hanya sebagai isu lalu lintas semata, tetapi juga sebagai refleksi dari hubungan antara formal dan informal serta bagaimana masyarakat beradaptasi dengan keterbatasan sistem pengaturan lalu lintas resmi melalui inisiatif swadaya.

Dengan memahami persepsi masyarakat terhadap fenomena ini, penelitian ini bisa memberikan kontribusi kota secara lebih adaptif, terutama di Kecamatan Lowokwaru yang terus berkembang dengan meningkatnya kepadatan penduduk di area Tlogomas, Dinoyo, Merjosari, dan MT. Haryono. Kondisi ini menyebabkan mobilitas yang semakin kompleks dan meningkatkan kebutuhan strategi pengelolaan lalu lintas berbasis data. Persepsi masyarakat bisa menjadi dasar dalam merancang kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap praktik-praktik informal seperti ini.

Alasan pemilihan judul ini didasarkan pada pentingnya memahami fenomena tersebut bukan sekedar sebagai isu lalu lintas, tetapi sebagai refleksi hubungan antara ruang formal dan informal serta bagaimana masyarakat yang berinteraksi langsung dengan Pak Ogah seperti pengguna jalan yang terbantu atau terganggu serta beradaptasi dengan keterbatasan sistem pengaturan lalu lintas resmi dengan inisiatif swadaya.

Persepsi ini muncul dalam kondisi waktu tertentu, seperti jam pagi yang sibuk, siang, sore, atau saat ada acara khusus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap praktik Pak Ogah, mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk persepsi positif dan negatif, serta menjelaskan bagaimana praktik ini dipahami sebagai profesi informal dalam konteks mobilitas perkotaan di Kecamatan Lowokwaru.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik Pak Ogah dijalankan dalam mengatur transportasi jalan raya di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap praktik Pak Ogah sebagai profesi informal dalam mengatur transportasi jalan raya di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan praktik Pak Ogah dalam menjalankan pengaturan transportasi jalan raya di Kecamatan lowokwaru, Kota Malang
2. Untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap praktik Pak Ogah sebagai profesi informal dalam mengatur transportasi jalan raya di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sosiologi perkotaan, khususnya dalam kajian mengenai pekerjaan informal, interaksi sosial di ruang publik, dan persepsi publik terhadap profesi non-formal. Temuan ini dapat memperkaya literatur mengenai praktik pengaturan lalu lintas informal, seperti yang dilakukan oleh Pak Ogah, yang selama ini lebih banyak dikaji dari perspektif hukum dan ketertiban kota. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan konsep baru tentang profesi informal di ranah transportasi dan memperluas pemahaman tentang dinamika antara ruang formal dan informal dalam tata kelola perkotaan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Memberikan masukan bagi pemerintah Kota Malang dan aparat kepolisian dalam memahami dinamika sosial yang melatarbelakangi munculnya Pak Ogah, sehingga dapat

merumuskan kebijakan transportasi yang lebih adaptif dan berbasis data

- b. Memberikan gambaran bagi masyarakat dalam memandang fenomena Pak Ogah secara lebih objektif, baik dari sisi manfaat maupun tantangan yang ditimbulkan
- c. Menjadi rujukan awal bagi kajian lanjutan mengenai profesi informal di sektor transportasi, interaksi sosial di Jalan Raya

### **1.5 Definisi Konsep**

Definisi konseptual adalah bagian dari penelitian yang berfungsi untuk menjabarkan karakteristik dari permasalahan yang akan diteliti. Dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

#### **1. Persepsi**

Persepsi merupakan proses kognitif yang melibatkan penangkapan, penafsiran, dan pemaknaan terhadap suatu stimulus atau fenomena tertentu (Nisa, Ananda Hulwatu., 2023). Dalam penelitian ini, persepsi dimaknai sebagai cara pandang, penilaian, dan interpretasi masyarakat Kota Malang terhadap keberadaan Pak Ogah dalam mengatur lalu lintas. Persepsi tersebut bisa bersifat positif, ketika masyarakat menganggap Pak Ogah membantu kelancaran arus kendaraan di titik kemacetan, atau sebaliknya negatif, bila mereka dipandang sebagai pengganggu keteraturan lalu lintas dan berpotensi menimbulkan masalah baru. Dengan demikian, persepsi masyarakat menjadi kunci untuk memahami bagaimana fenomena ini diterima,

ditolak, atau dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari di ruang publik.

## 2. Praktik Pak Ogah

Praktik Pak Ogah merupakan aktivitas non-formal yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan membantu mengatur arus lalu lintas, terutama di simpang jalan atau kawasan padat kendaraan. Kegiatan ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan aparat resmi dalam menjangkau seluruh titik kemacetan. Walaupun tidak memiliki legalitas hukum, praktik ini sering diterima secara sosial karena dianggap bermanfaat bagi sebagian pengguna jalan. Namun, praktik Pak Ogah juga menimbulkan ambivalensi: di satu sisi dianggap sebagai bentuk solidaritas dan alternatif solusi, sementara di sisi lain dipandang problematis karena kerap berhubungan dengan praktik meminta imbalan, potensi konflik, hingga risiko kecelakaan lalu lintas. Praktik ini sering muncul di kawasan perkotaan seperti Malang, khususnya di area Dinoyo, Tlogomas, Merjosari, dan MT Haryono.

## 3. Profesi Pengaturan Transportasi Jalan Raya

Profesi mengatur lalu lintas jalan dapat diartikan sebagai bentuk pekerjaan atau kegiatan yang melibatkan pengendalian arus kendaraan dan pergerakan lalu lintas di jalan untuk memastikan ketertiban dan kelancaran transportasi. Menurut Kementerian Perhubungan (2019), pengaturan lalu lintas adalah upaya pengendalian

pergerakan kendaraan bermotor dan pejalan kaki di jalan untuk menciptakan kelancaran, ketertiban, dan keselamatan bagi pengguna jalan melalui penyelenggaraan sistem manajemen lalu lintas.

Dalam konteks formal, tugas ini biasanya dilakukan oleh petugas kepolisian atau dinas perhubungan yang memiliki wewenang hukum. Namun, dalam praktiknya, sering dijumpai praktik pengaturan lalu lintas yang dilakukan oleh masyarakat secara legal atau resmi dibawah naungan kepolisian seperti yang dikenal pengatur lalu lintas sukarelawan (Supeltas). Oleh karena itu, profesi manajemen lalu lintas jalan memiliki aspek sosial yang menarik dan layak dikaji, sebab melibatkan interaksi antara masyarakat, ruang publik, dan lembaga manajemen lalu lintas. Dalam penelitian ini, profesi ini dipahami bukan hanya sebagai pekerjaan teknis, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang mencerminkan inisiatif masyarakat dalam mengisi kekosongan yang ditinggalkan negara di ruang publik.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, baik berupa perilaku, pandangan, motivasi, maupun Tindakan (Moleong, 2017). Sedangkan, menurut Sugiyono (2016:11), penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggali nilai dari suatu variabel

tunggal maupun lebih, tanpa membandingkan ataupun menghubungkannya dengan variabel lain. Hasil analisis dari penelitian ini kemudian digunakan untuk menarik sebuah Kesimpulan (Sugiyono, 2016). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengalaman, pandangan, dan persepsi masyarakat terhadap praktik *Pak Ogah* dalam ruang lingkup jalan raya Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

Penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif menggunakan bahasa dan kata-kata, serta dilakukan dalam situasi yang alami dengan memanfaatkan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, memahami konstruksi sosial, serta menafsirkan realitas sebagaimana dipahami oleh masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan atau menjelaskan secara langsung kondisi yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau kuantifikasi data, melainkan pada pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana masyarakat memaknai keberadaan *Pak Ogah* dalam konteks sosial, hukum, dan budaya perkotaan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian fenomenologi. Secara etimologis, kata "*phainomenon*" (sesuatu yang tampak) dan *logos* (ilmu).

Fenomenologi kemudian diartikan sebagai ilmu yang mempelajari fenomena sebagaimana tampak dalam kesadaran manusia. Sehingga secara makna, fenomenologi adalah ilmu yang berfokus pada penjelasan realitas yang tampak atau nyata. Fenomenologi merupakan bagian dari metodologi kualitatif, tetapi juga memiliki signifikansi historis dalam perkembangannya. Menurut Hegel, fenomenologi merupakan studi tentang pengalaman sebagaimana hadir dalam kesadaran yaitu bagaimana sesuatu diterima, dirasakan, dan dipahami secara langsung oleh individu. Fenomenologi berupaya mengungkap esensi dari pengalaman manusia dengan mengidentifikasi tema-tema mendasar yang muncul dari pengalaman tersebut (Moustakes, 1994).

Dalam fenomenologi, ada beberapa tahapan penting yang dijelaskan oleh Moustakas (1994), yaitu epoche (bracketing) atau penangguhan asumsi, horizontalitas dengan memperlakukan semua pernyataan informan secara setara, pengelompokan makna menjadi tema, penyusunan deskripsi tekstural mengenai apa yang dialami informan, deskripsi struktural mengenai bagaimana pengalaman itu terjadi, hingga sintesis esensi pengalaman. Tahapan-tahapan tersebut menjadi dasar untuk mengungkap makna yang mendalam mengenai pengalaman masyarakat terhadap keberadaan Pak Ogah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami secara jelas bagaimana pengalaman subjektif, interaksi, dan persepsi masyarakat membentuk

makna dari praktik Pak Ogah dalam konteks pengaturan lalu lintas di Kecamatan Lowokwaru.

Sehingga fenomenologi ini bertujuan untuk mengungkap apa yang nyata dan pengalaman yang dialami individu, menunjukkan dan memahami hal-hal yang tidak terlihat dari pengalaman subjektif individu. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat memasukkan dan mengembangkan asumsi mereka dalam penelitiannya (Creswell, 2014).

a. **Unit Analisis**

Unit analisis merupakan satuan yang diteliti, dapat berupa individu, kelompok, benda, maupun latar peristiwa sosial seperti aktivitas masyarakat yang dijadikan subjek kajian (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, unit analisis yang digunakan yaitu masyarakat pengguna jalan di Kecamatan Lowokwaru yang memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan praktik Pak Ogah dalam mengatur lalu lintas.

Unit analisis dalam penelitian ini termasuk ke dalam analisis mikro, karena yang diteliti adalah interaksi dan perilaku individu dalam praktik pengaturan lalu lintas informal. Analisis mikro memungkinkan peneliti untuk memahami lebih mendalam bagaimana Pak Ogah berhubungan langsung dengan para pengguna jalan, serta bagaimana pandangan dan makna dari interaksi itu terbentuk. Pendekatan ini penting karena menekankan sisi sosial dan simbolik dari hubungan antar individu, sehingga bisa menjelaskan

dinamika sosial yang terjadi di tingkat lokal dalam praktik pengaturan lalu lintas di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

Adapun unit analisis yang ditetapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengguna jalan (pengendara motor dan mobil) yang sering berinteraksi langsung dengan Pak Ogah, sehingga dapat memberikan persepsi tentang keberadaan mereka, baik dari sisi manfaat maupun permasalahan yang ditimbulkan.
2. Warga sekitar lokasi aktivitas Pak Ogah meliputi masyarakat yang tinggal, berdagang, atau beraktivitas di sekitar wilayah tempat Pak Ogah menjalankan perannya. Warga sekitar dipilih karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam mengamati interaksi sosial, dampak lingkungan, dan bagaimana masyarakat menerima praktik Pak Ogah di daerah tersebut.
3. Pedagang sekitar, yaitu pelaku usaha di sekitar lokasi penelitian yang secara langsung maupun tidak langsung terdampak oleh aktivitas lalu lintas dan keberadaan Pak Ogah.

### **1.6.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dipilih di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan Kecamatan Lowokwaru didasarkan karena pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu wilayah di Kota Malang dengan pergerakan lalu lintas tertinggi. Hal ini disebabkan karena menjadi pusat aktivitas pendidikan, perdagangan, dan pemukiman. Terdapat banyak institusi

pendidikan tinggi di kawasan ini, seperti Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Politeknik Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, UIN Maulana Ibrahim Malang, dan Universitas Islam Malang. Hal ini menyebabkan arus kendaraan terutama sepeda motor dan mobil menjadi padat pada waktu - waktu tertentu. Kondisi ini membuat kehadiran Pak Ogah, pengatur lalu lintas informal cukup menonjol dan mudah diamati.

Beberapa titik yang menjadi fokus penelitian meliputi persimpangan jalan tanpa lampu lalu lintas, area pasar, kawasan sekitar kampus, dan beberapa ruas jalan tertentu yang kerap diberitakan media lokal atau diamati langsung aktivitas Pak Ogah dengan masyarakat. Seperti di Jalan MT. Haryono, Jalan Tlogomas, Jalan Dinoyo, dan Jalan Merjosari.

Alasan memilih lokasi ini adalah karena Kecamatan Lowokwaru memiliki lingkungan sosial dan lalu lintas yang kompleks, dengan jumlah kendaraan yang terus meningkat, pengguna jalan yang didominasi pelajar dan pekerja, serta keterbatasan aparat dalam menjangkau seluruh titik kemacetan. Situasi ini menciptakan peluang bagi aktor nonformal seperti Pak Ogah untuk mengambil peran sukarela dalam mengatur lalu lintas. Selain itu, Lowokwaru sering disorot di media lokal terkait fenomena Pak Ogah, sehingga menjadikannya wilayah yang relevan dan representatif untuk diteliti.

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.

Pertama, observasi partisipatif pasif dilakukan untuk melihat langsung kondisi di lapangan tanpa mengganggu kegiatan yang diamati. Fokusnya adalah interaksi antara masyarakat dengan Pak Ogah, kondisi arus lalu lintas, saat-saat ketika masyarakat merasa bantuannya membaik atau justru terganggu, serta peristiwa yang terjadi pada jam-jam tertentu seperti pagi, siang, dan sore. Observasi dilakukan di beberapa lokasi yang relevan, yaitu kawasan Tlogomas, Dinoyo, MT Haryono, dan Merjosari.

Kedua, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memahami persepsi masyarakat. Informan wawancara terdiri dari pengguna jalan dan warga sekitar yang memiliki pengalaman langsung terkait keberadaan Pak Ogah. Hal ini untuk mengetahui bagaimana masyarakat membentuk makna positif atau negatif terhadap praktik tersebut, serta perubahan makna yang mungkin terjadi berdasarkan pengalaman mereka. Apabila diperlukan, peneliti juga bisa melakukan wawancara singkat dengan pihak lain di lokasi tersebut untuk melengkapi informasi, tetapi masyarakat tetap menjadi sumber data utama.

Ketiga, dokumentasi diperoleh dari berbagai data pendukung seperti foto kegiatan observasi, situasi lalu lintas, peta lokasi, berita

media, dan dokumen resmi terkait ketertiban jalan. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen tersebut tidak hanya menjadi tambahan berkas terpisah, tetapi juga menjadi bagian dari data penelitian yang mendukung analisis fenomena yang diteliti.

#### **1.6.4 Teknik Pengambilan Sampel**

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, Purposive sampling merupakan metode pemilihan sampel di mana peneliti secara sengaja menentukan subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap sesuai dengan kebutuhan studi. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama ketika fokus penelitian diarahkan pada kasus-kasus khusus atau fenomena yang memiliki keterkaitan erat dengan rumusan masalah (Subhaktiyasa, 2024).

Dengan purposive sampling, peneliti dapat memusatkan perhatian pada individu atau kelompok yang paling relevan, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual. Sampel dipilih dari individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait praktik Pak Ogah di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Adapun kriteria subjek penelitian meliputi

- a. Pengguna jalan, yaitu pengendara motor maupun mobil yang sering melintasi titik-titik lokasi praktik Pak Ogah dan pernah berinteraksi langsung dalam situasi lalu lintas dengan frekuensi interaksi minimal 3-4 kali dalam satu minggu.

- b. Warga sekitar, yaitu masyarakat yang tinggal atau beraktivitas di sekitar lokasi penelitian dan memiliki pengamatan terhadap keberadaan serta aktivitas Pak Ogah dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pedagang sekitar, yaitu pelaku usaha di sekitar lokasi penelitian yang secara langsung maupun tidak langsung terdampak oleh aktivitas lalu lintas dan keberadaan Pak Ogah.

Penentuan kriteria tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa subjek penelitian benar-benar memiliki pengalaman subjektif yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk memperkuat validitas data, peneliti tidak hanya mengandalkan pernyataan subjek, tetapi juga melakukan observasi langsung di lapangan secara berulang guna melihat intensitas interaksi antara subjek dengan Pak Ogah.

Selain itu, peneliti turut melakukan keterlibatan langsung di lokasi penelitian dalam kurun waktu tertentu untuk memahami konteks sosial yang terjadi. Dengan demikian, pengalaman subjektif yang diperoleh dari subjek penelitian tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga didukung oleh hasil pengamatan empiris peneliti di lapangan.

#### **1.6.5 Teknik Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data. Pengujian keabsahan data ini sangat perlu dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui tingkat keyakinan kesimpulan peneliti dengan kenyataan yang diteliti. Triangulasi dalam

pengujian reliabilitas diartikan sebagai verifikasi data dari banyak sumber yang berbeda, dengan cara yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik triangulasi.

#### **a. Trianggulasi Sumber**

Trianggulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Moleong, 1989). Untuk mengetahui makna dan persepsi masyarakat terhadap praktik Pak Ogah di Kecamatan Lowokwaru, maka peneliti melakukan wawancara dengan pengguna jalan, masyarakat yang terlibat dalam Pak Ogah, dan Pak Ogah sebagai pelaku utama.

#### **b. Trianggulasi Teknik**

Trianggulasi teknik pemeriksaan reliabilitas dilakukan dengan cara meneliti data berdasarkan sumber yang sama dengan teknik berbeda. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian diverifikasi dengan observasi dan dokumen. Peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi informasi. Ketika melakukan pengumpulan data tentang persepsi praktik Pak Ogah dalam menjalankan profesi pengaturan transportasi jalan raya dengan teknik wawancara dirasa kurang, peneliti mencari data informasi dengan teknik lain, bisa dikuatkan dengan observasi dan dokumentasi. Proses

ini penting agar data yang diperoleh lebih kredibel, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan (Adiwijaya, Saputra., 2024).

#### **1.6.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses meneliti dan mensintesis data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen, mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, dan menguraikannya ke dalam satuan-satuan lokasi, memilih data-data penting yang akan diteliti dan menarik kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono menyatakan bahwa “aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus – menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Rijali, 2021)”.

Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Kondensasi data (Data condensation) “Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions”. Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan,

menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip.

2. Data Display (Penyajian Data) Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
3. Conclusion Drawing / Verification (Penerikan Kesimpulan dan Verifikasi) Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible.